

Proses Pelatihan Menganyam Rotan dalam Menumbuhkan Keterampilan Kewirausahaan Peserta Didik Paket B di PKBM Tunas Harapan

Mellani Putria Maharani^{1*}, Widya Nusantara²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: mellani.21034@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Pelatihan menganyam rotan merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan bagi peserta didik Paket B di PKBM Tunas Harapan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan menganyam rotan dapat menumbuhkan keterampilan kewirausahaan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pelatihan dilakukan secara matang berdasarkan analisis kebutuhan belajar masyarakat setempat, dengan penyesuaian jadwal, proporsi materi teori (17%) dan praktik (83%), serta tujuan pembelajaran yang jelas. Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama delapan pertemuan yang terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap penguasaan teknik dasar menganyam dan tahap pengembangan produk bernilai jual dengan integrasi materi kewirausahaan seperti perhitungan harga pokok produksi, strategi pemasaran, dan simulasi usaha. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan produk peserta dan refleksi kemampuan wirausaha yang ditanamkan selama pelatihan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pelatihan menganyam rotan yang terstruktur dan terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan dapat secara efektif menumbuhkan keterampilan praktis dan sikap kewirausahaan peserta didik. PKBM Tunas Harapan berperan tidak hanya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, tetapi juga sebagai fasilitator pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum pelatihan berbasis keterampilan wirausaha yang lebih luas untuk memperkuat dampak sosial dan ekonomi dari program pendidikan kesetaraan.

Kata Kunci: Pelatihan, Menganyam Rotan, Keterampilan Kewirausahaan, Keahlian

Abstract: *The rattan weaving training is a strategic effort to enhance entrepreneurial skills among Package B learners at PKBM Tunas Harapan. This study aims to analyze how the planning, implementation, and evaluation processes of the rattan weaving training contribute to the development of learners' entrepreneurial skills. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The results show that the training was carefully planned based on the learning needs of the local community, with a structured schedule, a proportion of 17% theory and 83% practice, and clearly defined learning objectives. The training was conducted over eight sessions divided into two stages: mastering basic weaving techniques and developing marketable products integrated with entrepreneurial content, such as cost of goods calculation, marketing strategies, and business simulation. Evaluation was carried out continuously through product observation and reflection on entrepreneurial attitudes cultivated during the training. The study concludes that well-structured and entrepreneurship-integrated rattan weaving training effectively enhances learners' practical skills and entrepreneurial mindset. PKBM Tunas Harapan plays a role not only as an educational institution but also as a facilitator of community economic empowerment. This study recommends the development of a broader entrepreneurship-based training curriculum to strengthen the socio-economic impact of the equality education program.*

Keywords: *Training, Rattan Weaving, Entrepreneurial Skills, Life Skills*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Kewirausahaan merupakan proses untuk mengembangkan dan menjalankan ide maupun peluang baru agar usaha bisa sukses. Tujuannya adalah menciptakan usaha baru, meskipun menghadapi risiko atau ketidakpastian. Kewirausahaan semakin penting perannya, terutama saat menghadapi tantangan seperti krisis ekonomi. Pendidikan serta pelatihan membantu banyak orang memahami kewirausahaan. Orang yang menjalankan kewirausahaan disebut wirausahawan. Program keterampilan hidup (*life skill*) yang dimiliki oleh masyarakat secara umum sering kali mengalami pelaksanaan yang kurang maksimal. Hal ini merupakan masalah yang cukup serius, mengingat keterampilan hidup sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu penyebab utama dari kurang maksimalnya pelaksanaan program keterampilan hidup adalah kurangnya perencanaan yang matang dalam pelaksanaan pelatihan. Ketidak terpenuhinya kebutuhan belajar masyarakat menyebabkan pelatihan yang diselenggarakan tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan nyata yang ada di lapangan. Selain itu, rendahnya motivasi peserta serta minimnya pemahaman mereka terhadap kewirausahaan juga menjadi tantangan dalam mengoptimalkan manfaat pelatihan keterampilan hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan pelatihan yang baik agar program yang diberikan dapat benar-benar menjawab kebutuhan peserta. Dalam hal ini, pelatihan menganyam rotan bagi peserta didik Paket B di PKBM Tunas Harapan dirancang untuk memberikan solusi dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas peserta. Pelatihan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan tangan peserta, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan kewirausahaan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti identifikasi peluang usaha, inovasi produk anyaman rotan, serta manajemen usaha. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan mampu membantu peserta dalam menciptakan peluang usaha mandiri serta meningkatkan pendapatan mereka.

Pendidikan nonformal hadir di masyarakat berdampingan dengan Pendidikan formal untuk menjamin tercapainya tujuan Pendidikan nasional. Pendidikan nonformal juga menjadi pilar penting Pendidikan negara. Tidak semua lapisan masyarakat bisa mencapai level, mengikuti kurikulum formal. Banyak kendala dan keterbatasan yang muncul dalam masyarakat, terutama pada masyarakat kelas bawah. Keterbatasan finansial, keterbatasan waktu, permasalahan usia, kebutuhan tenaga kerja, dan permasalahan jarak menjadi beberapa alasan penting keberadaan Lembaga Kelola masyarakat di bidang Pendidikan nonformal (Himayaturohmah, 2017). Lembaga-lembaga tersebut mempunyai tujuan serta kepentingan untuk memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat kelas bawah. Di sinilah Pendidikan nonformal mendapat tempat penting. Salah satu dari Lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan nonformal di Indonesia adalah pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). PKBM adalah tempat bagi warga masyarakat di sekitar PKBM itu berada. Lembaga ini di dirikan oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat. Dengan kegiatan utamanya membelajarkan masyarakat melalui berbagai layanan program Pendidikan luar sekolah (Dr. Hiryanto, 2009). Berdirinya PKBM di latar belakang oleh gagasan komunitas learning center yang ada di berbagai negara maju sejak tahun 1960an dan adanya pedoman pembelajaran yang luas. UNESCO (1993) mendefinisikan PKBM sebagai tempat pembelajaran terorganisir dimana orang dapat belajar. Sebagai Lembaga yang didirikan oleh, dan untuk masyarakat, PKBM mempunyai potensi untuk menjadi Lembaga yang mandiri. Meskipun awalnya banyak dari PKBM yang mengandalkan bantuan pemerintah, namun diharapkan dalam jangka Panjang Sebagian besar PKBM akan mandiri sehingga peran dominan pemerintah akan berkurang serta lebih pada peran fasilitas diharapkan akan dapat berjalan seiring dengan kemandirian PKBM.

PKBM Tunas Harapan merupakan contoh Lembaga Pendidikan nonformal yang berperan sangat penting dalam memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat dari berbagai latar belakang serta kondisi. PKBM Tunas Harapan menawarkan program Pendidikan kesetaraan yang meliputi paket A, paket B, paket C, serta program Pojok Literasi dan program Kewirausahaan. Program ini dirancang guna memperluas kesempatan warga masyarakat, khususnya yang tidak mampu, untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka. Namun, dalam pelaksanaan program ini, PKBM Tunas Harapan menghadapi beberapa permasalahan, seperti kekurangan tenaga pengajar serta materi pembelajaran yang terbatas. Dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan di PKBM Tunas Harapan, perlu dilakukan peningkatan program pembelajaran yang efektif serta efisien. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dengan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Seperti, kegiatan menganyam rotan, dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan peserta program Pendidikan kesetaraan paket B di PKBM Tunas Harapan, kegiatan ini dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan tangan serta kreativitas mereka, serta meningkatkan kesadaran mereka, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya Pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup (Raden & Lampung, 2015). Sebagai contoh PKBM Tunas Harapan telah melaksanakan program pelatihan menganyam rotan. Pelatihan ini didesain berdasarkan analisis kebutuhan belajar masyarakat setempat, yang mencakup identifikasi kebutuhan keterampilan yang spesifik dan relevan dengan kondisi sosial-ekonomi mereka. Dengan demikian, pelatihan menganyam rotan di PKBM Tunas Harapan mampu memberikan manfaat yang optimal bagi peserta pelatihan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menganyam rotan, tetapi juga memberikan pengetahuan dan keterampilan tambahan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peserta. Selain itu, pelatihan ini mendorong inovasi produk dan juga manajemen usaha yang dapat mendukung pertumbuhan usaha berbasis keterampilan.

Namun, untuk memastikan bahwa pelatihan benar-benar efektif dan dapat diterapkan secara luas, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pelatihan menganyam rotan di PKBM Tunas Harapan. Penelitian ini diperlukan untuk mengevaluasi sejauh mana pelatihan menganyam rotan mampu menjawab kebutuhan belajar masyarakat dan meningkatkan keterampilan hidup mereka. Penelitian juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk meningkatkan efektivitas pelatihan keterampilan hidup lainnya yang diselenggarakan di berbagai komunitas masyarakat. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas pelatihan menganyam rotan di PKBM Tunas Harapan, termasuk strategi-strategi untuk meningkatkan pelaksanaannya di masa depan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan program keterampilan hidup yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai proses pelatihan menganyam rotan dalam menumbuhkan keterampilan kewirausahaan peserta didik Paket B di PKBM Tunas Harapan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif pengalaman, pandangan, dan dinamika sosial yang terjadi selama proses pelatihan, sedangkan jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis dan faktual sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian ini dilakukan di PKBM Tunas Harapan, Surabaya, dengan subjek penelitian terdiri dari peserta didik Paket B yang mengikuti pelatihan menganyam rotan, satu orang tutor/instruktur pelatihan, dan satu orang pengelola PKBM. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder yang berasal dari dokumentasi, studi pustaka, serta arsip dan dokumen pelatihan yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur yang memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman subjek secara lebih terbuka dan mendalam, observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam proses pelatihan untuk mencatat perilaku, interaksi, dan keterlibatan peserta, serta dokumentasi untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh dari dua teknik sebelumnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dengan panduan kisi-kisi instrumen untuk memastikan fokus pengumpulan data sesuai dengan aspek-aspek penelitian yang telah dirumuskan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dilakukan pengecekan keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan membahas fokus penelitian yang diteliti yakni : (a) Perencanaan pelatihan menganyam rotan dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan bagi peserta didik Paket B, (b) Pelaksanaan pelatihan menganyam rotan dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan bagi peserta didik Paket B, (c) Evaluasi dari pelatihan menganyam rotan dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan bagi peserta didik Paket B di PKBM Tunas Harapan. Pada pembahasan ini dilakukan penyusunan antara teori dan hasil temuan penelitian, kemudian akan dianalisis secara mendalam.

A. Perencanaan

Dalam merancang sebuah program pelatihan, diperlukan perencanaan yang matang agar pelaksanaan dapat berjalan mencapai tujuan yang diharapkan. Proses perencanaan yang dilakukan oleh PKBM berdasarkan temuan data yang didapat peneliti melalui observasi, wawancara mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

a) Analisis Kebutuhan

Proses perencanaan Pelatihan menganyam rotan yang diselenggarakan PKBM Tunas Harapan tentunya berawal dari analisis kebutuhan terlebih dahulu. Analisis ini menjadi dasar dalam merancang pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mempertimbangkan sumber daya yang tersedia. Kepala PKBM berperan dalam mengidentifikasi minat serta potensi peserta didik melalui berbagai teknik pengumpulan data, termasuk sosialisasi dan pengamatan langsung. Salah satu indikator minat peserta didik terhadap keterampilan menganyam rotan adalah antusiasme mereka dalam kegiatan sehari-hari serta saat mengikuti kegiatan prakarya yang melibatkan bahan rotan. Dalam kegiatan tersebut, banyak peserta didik yang menunjukkan ketertarikan besar ketika diberi tugas membuat sesuatu dari rotan.

Pelatihan ini ada dari inisiatif kepala PKBM yang ingin mengenalkan keterampilan menganyam rotan dari Desa tempat tinggalnya, yang terkenal dengan industri kerajinan rotannya ke lingkungan PKBM. Dengan membawa keterampilan ini ke PKBM, berharap dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengenal dan mempelajari anyaman rotan. Selain mempertimbangkan minat peserta didik, PKBM juga memastikan ketersediaan sumber daya, termasuk pemilihan tutor yang memiliki keahlian dalam bidang anyaman, penyediaan tempat untuk pelatihan, serta sarana yang mendukung praktik kewirausahaan bagi peserta didik. Dengan demikian, program pelatihan ini diharapkan dapat berjalan dalam mengembangkan keterampilan berbasis kearifan lokal yang memiliki nilai jual tinggi.

Hal tersebut relevan dengan beberapa teori berikut ini. Townsend dan Donovan (2016:47) menjelaskan bahwa Training Needs Assessment (TNA) merupakan proses sistematis guna mengidentifikasi kebutuhan pelatihan berdasarkan kompetensi yang dimiliki peserta dibandingkan dengan yang dibutuhkan. Teori ini diperkuat dengan pendapat (Report & Kurniadi, 2007), TNA mencakup analisis organisasi, tugas, serta individu. Analisis organisasi menilai faktor internal serta eksternal yang mempengaruhi efektivitas pelatihan, seperti kebijakan Lembaga dan dukungan sumber daya. Analisis tugas menekankan keterampilan spesifik yang dibutuhkan dalam menganyam rotan, sementara analisis individu menilai tingkat keterampilan setiap peserta didik. Dalam pelatihan ini, analisis TNA membantu memahami kebutuhan peserta, minat mereka, serta kesiapan sumber daya yang tersedia, Pendekatan ini memastikan pelatihan selaras dengan kebutuhan peserta didik dan juga berdampak optimal dalam peningkatan keterampilan mereka. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa PKBM Tunas Harapan telah melakukan analisis kebutuhan program secara tepat dan sistematis. Dengan mengidentifikasi minat, keterampilan awal, serta kesiapan sumber daya, PKBM mampu merancang program yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan peserta didik tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berbasis kearifan lokal yang memiliki nilai jual tinggi. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan peluang ekonomi bagi peserta didik serta memperkuat peran PKBM dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan.

b) Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis program yang telah dilakukan, jenis pelatihan yang diselenggarakan oleh PKBM Tunas Harapan adalah pelatihan kewirausahaan berbasis anyaman rotan. Pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan menganyam rotan sekaligus kemampuan mengelola usaha berbasis produk anyaman. PKBM menentukan jenis pelatihan ini melalui proses Training Needs Assessment (TNA) yang dilakukan secara sistematis, meliputi analisis organisasi, tugas, serta individu. Kepala PKBM mengidentifikasi minat serta potensi peserta didik dengan mengamati keterlibatan mereka dalam kegiatan prakarya berbahan rotan dan melakukan sosialisasi guna menggali ketertarikan lebih lanjut. Dalam pelaksanaannya, PKBM menerapkan model Experiential Learning dan Problem-Based Learning (PBL) untuk memastikan pelatihan berlangsung efektif. Model Experiential Learning digunakan karena pelatihan ini berfokus pada praktik langsung, di mana peserta didik mengalami sendiri proses menganyam, mengevaluasi hasilnya, serta mengembangkan keterampilan mereka melalui refleksi serta perbaikan secara berkelanjutan. Sementara itu PBL diterapkan dengan memberikan tantangan nyata kepada peserta, seperti menciptakan desain anyaman yang memiliki nilai jual dan menyelesaikan kendala. Pendekatan ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis tetapi juga melatih peserta untuk berfikir kreatif, mencari solusi, dan juga mengembangkan jiwa kewirausahaan. Pihak yang terlibat dalam penentuan model atau perencanaan pelatihan ini adalah kepala PKBM, berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan merancang program pelatihan. Serta tutor, yang dipilih dari pengrajin lokal dan pelaku usaha anyaman rotan dengan pengalaman dalam produksi serta pemasaran. Dengan keterlibatan mereka, pelatihan dapat disusun secara lebih aplikatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, peserta didik juga berperan aktif dalam proses pelatihan dengan mengikuti praktik langsung dan mengembangkan keterampilan mereka.

c) Bahan Ajar

Dalam penyusunan bahan ajar bisa disebut juga dengan perorganisasian. Menurut (Supriadi et al., 2019) Pengorganisasian merupakan pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi. PKBM telah mengatur dan Menyusun bahan ajar yang digunakan dalam berjalannya program. Bahan ajar merupakan perangkat pendukung dalam sebuah program. Menurut Widodo 2013 bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, Batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Berdasarkan beberapa ulasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan program, PKBM Menyusun bahan ajar yang dijadikan pedoman, PKBM Menyusun bahan ajar yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan program agar berjalan dengan baik. Namun, dalam pelaksanaan program pelatihan menganyam rotan di PKBM Tunas Harapan, modul tertulis belum tersedia. Sebagai gantinya, proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh tutor yang sudah mahir dibidang menganyam rotan. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih fleksibel karena tutor dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan juga kemampuan warga belajar disetiap pelatihan berlangsung. Tutor memberikan panduan mulai dari teknik dasar menganyam, pemilihan bahan, hingga aspek kewirausahaan terkait produk yang dihasilkan.

d) Peserta Didik

Peserta didik dalam pelatihan ini adalah warga belajar Paket B di PKBM Tunas Harapan.

e) Tempat Belajar

Pelatihan menganyam rotan di PKBM Tunas Harapan dilaksanakan di halaman depan PKBM, Sehingga peserta didik lebih leluasa dalam melakukan praktik anyaman rotan. Selain itu, ada ruang kelas yang digunakan jika pembelajaran teori saja.

f) Tujuan Belajar

Tujuan dari pelatihan ini adalah membekali peserta didik dengan keterampilan menganyam rotan agar mereka mampu menghasilkan produk bernilai jual serta memiliki kemampuan untuk berwirausaha secara mandiri.

g) Sarana Belajar

PKBM menyediakan bahan dan alat yang diperlukan dalam proses pelatihan, seperti rotan, gunting, lem, serta peralatan lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan jenis anyaman yang dibuat.

h) Alokasi Waktu

Pelaksanaan pelatihan menganyam rotan dilakukan setiap hari sabtu selama dua minggu sekali. Jadwal ini telah direncanakan dalam program tahunan PKBM.

i) Dana Belajar

Sesuai dengan perencanaan yang disusun, dana pelaksanaan pelatihan menganyam rotan berasal dari dana BOP dan PKBM sendiri.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan program *life skill kewirausahaan* menganyam yang diselenggarakan PKBM merupakan sebuah program yang ditujukan kepada peserta didik untuk menambah keterampilan. Program ini mencakup pengenalan bahan dan alat menganyam, praktik dasar hingga mahir dalam teknik anyaman rotan, serta strategi pemasaran hasil karya. Pelatihan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan anyaman menjadi usaha mandiri yang berkelanjutan setelah mereka lulus dari PKBM. Program *life skill kewirausahaan* yang dikembangkan melalui pelatihan menganyam rotan ini dilaksanakan dengan tujuan utama guna memberikan kecakapan kepada peserta didik agar mereka memiliki bekal yang cukup dalam menghadapi dunia kerja serta mampu menciptakan peluang usaha yang sesuai dengan keterampilan yang telah mereka peroleh selama mengikuti pelatihan. Menurut Tim

Broad-Based Education Depdiknas, Pendidikan yang berpotensi pada kecakapan hidup bertujuan untuk mengfungsikan Pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yakni mengembangkan potensi manusiawi peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang produktif, kreatif, serta memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Berikut merupakan pembahasan yang dikegorkan berdasarkan data yang dikumpulkan selama implementasi pelatihan menganyam rotan bagi peserta didik Paket B di PKBM Tunas Harapan. Analisis mendalam dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan peserta didik serta dampaknya terhadap kesiapan mereka dalam berwirausaha. Implementasi program ini mengacu analisis kebutuhan, perencanaan, serta penyusunan bahan ajar yang telah dirumuskan sebelumnya :

a) Materi

Persiapan materi dalam pelatihan menganyam rotan sangat penting agar peserta didik dapat memahami setiap tahapannya dengan baik. Sebelum pelatihan menganyam rotan dimulai, tutor perlu melakukan berbagai persiapan agar pembelajaran berjalan efektif serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Persiapan pertama adalah Menyusun rencana pembelajaran berdasarkan jadwal pelatihan yang dilakukan selama 2 jam setiap dua minggu sekali, dengan proporsi 17 % teori (30 menit) dan 83% praktik (2,5 jam) dalam setiap sesi. Pada pertemuan pertama, materi teori mencakup pengenalan rotan, jenis-jenis, karakteristik, manfaat, serta potensi kerajinan rotan di Indonesia. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan minat peserta serta mengenali bahan dasar yang digunakan. Sesi praktik difokuskan pada pengamatan bahan rotan dan mencoba membentuknya secara sederhana.

Pertemuan kedua membahas teknik dasar menganyam serta keselamatan kerja dalam sesi teori, dengan tujuan supaya peserta didik menguasai teknik dasar dan juga memahami etika kerja. Praktiknya berupa Latihan membuat pola anyaman lurus dan silang. Selanjutnya pertemuan ketiga memuat teori tentang pengenalan alat bantu kerja seperti gunting, pisau, lem, dan pelapis, serta teknik finishing dasar. Tujuannya adalah agar peserta dapat menggunakan alat bantu serta menerapkan teknik finishing. Praktik pada sesi ini adalah membuat tatakan gelas dari rotan.

Pada pertemuan keempat, teori berfokus pada desain pola anyaman serta nilai estetika produk. Tujuannya untuk mendorong kreativitas peserta dalam merancang desain. Praktiknya diarahkan pada pembuatan tempat tisu dengan pola anyaman yang bervariasi. Memasuki pertemuan kelima, peserta mulai dikenalkan dengan konsep kewirausahaan, seperti karakteristik kewirausahaan dan juga pentingnya nilai jual produk. Praktik yang dilakukan adalah mendesain serta membuat keranjang parsel buah. Pertemuan keenam menekankan teori tentang perhitungan harga pokok produksi (HPP) serta simulasi sederhana untung-rugi, dengan tujuan agar peserta mampu menentukan harga jual produk. Praktik berupa produksi batch kecil dengan dua produk serupa. Pada pertemuan ketujuh, peserta diajarkan strategi pemasaran, baik offline maupun online, serta cara membuat deskripsi produk. Tujuannya adalah agar peserta dapat menyusun strategi promosi dan menjelaskan keunggulan produk mereka. Praktik difokuskan pada pengemasan serta presentasi produk. Pertemuan kedelapan menjadi sesi penutup yang memuat teori mengenai penyusunan rencana mini usaha dan evaluasi keterampilan. Tujuannya adalah agar peserta mampu mengintegrasikan keterampilan teknis dengan sikap serta pengetahuan kewirausahaan. Praktik berupa pameran mini produk hasil karya peserta dalam bentuk simulasi jual beli. Tetapi semua materi di setiap pertemuan akan berjalan disesuaikan dengan cepat lambatnya mereka menangkap materi, kemampuan peserta disetiap pertemuan. Selain menyiapkan materi, tutor juga harus memastikan ketersediaan alat dan bahan, seperti berbagai jenis rotan, gunting, pisau pemotong, lem, dan bahan pelapis untuk finishing produk. Koordinasi dengan PKBM juga diperlukan untuk memastikan bahwa pelatihan berjalan lancar serta peserta dapat memahami serta menguasai keterampilan menganyam rotan secara optimal.

b) Metode Pembelajaran

Pelaksanaan pelatihan ini berpedoman pada teori Konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky. Peserta didik diberikan pengalaman belajar langsung serta didorong untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan tutor dan sesama peserta. Pembelajaran terjadi lebih efektif ketika individu belajar dalam lingkungan sosial yang mendukung (Vygotsky, 1978). Tutor menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dikombinasikan agar pelatihan lebih efektif serta peserta didik dapat memahami teknik menganyam lebih baik. Dalam penyampaian materi teori,

metode yang digunakan adalah ceramah untuk memberikan penjelasan dasar mengenai jenis-jenis rotan, teknik anyaman, serta wawasan kewirausahaan. Selain itu, metode diskusi diterapkan agar peserta dapat bertanya dan berbagai pemahaman terkait kendala atau pemahaman mereka mengenai materi yang disampaikan. Metode studi kasus juga digunakan dalam sesi teori dengan mengenalkan pengrajin sukses sebagai inspirasi bagi peserta didik. Sementara itu, dalam aktivitas praktik, tutor menggunakan metode demonstrasi, di mana tutor langsung memperlihatkan teknik menganyam yang benar sehingga peserta dapat meniru langkah-langkahnya dengan tepat. Setelah demonstrasi, peserta melakukan praktik langsung dibawah bimbingan tutor agar mereka dapat meningkatkan keterampilan secara mandiri. Tutor juga menerapkan simulasi kewirausahaan, di mana peserta belajar cara memasarkan produk anyaman mereka melalui berbagai strategi seperti media sosial, pameran, atau menitipkan ke toko kerajinan. Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, metode tantangan dan kerja kelompok diterapkan, di mana peserta diberikan target membuat produk anyaman dalam waktu tertentu serta bekerja sama untuk berbagi pengalaman serta teknik yang telah mereka pelajari.

Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan Participatory Training Model, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, peserta diajarkan teknik menganyam rotan, mengembangkan kreativitas dalam desain produk, dan mendapatkan wawasan tentang kewirausahaan. Hal ini mendukung teori Soft Skills dan Hard Skills, yang menekankan bahwa keterampilan teknis menganyam harus dikombinasikan dengan keterampilan interpersonal serta manajerial agar peserta lebih siap dalam berwirausaha (Heckman & Kautz, 2012).

c) Evaluasi Pelaksanaan

Evaluasi dilakukan selama proses pelatihan untuk memantau perkembangan peserta secara bertahap serta menilai efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan menganyam rotan. Evaluasi ini mengacu pada Kirkpatrick's Four- Level Training Evaluation Model (1959) yang terdiri dari empat level. Pada level pertama (Reaksi), evaluasi bertujuan untuk mengukur kepuasan peserta terhadap pelatihan, termasuk metode pengajaran, penyampaian materi, serta efektifitas tutor dalam membimbing peserta. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap keterlibatan peserta dalam diskusi serta praktik menganyam, serta wawancara singkat guna mengumpulkan umpan balik mengenai kejelasan materi serta kenyamanan selama pelatihan. Melalui metode ini, dapat diketahui apakah pendekatan yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan peserta atau perlu disesuaikan lebih lanjut.

Pada level kedua (Pembelajaran), evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana peserta mengalami peningkatan pengetahuan serta keterampilan dalam menganyam rotan. Tutor mengamati pemahaman peserta dengan membandingkan hasil pekerjaan mereka dari awal hingga akhir pelatihan. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi selama praktik untuk melihat kemampuan peserta dalam menerapkan teknik yang diajarkan, serta penilaian produk anyaman berdasarkan standar kualitas tertentu. Dengan cara ini, dapat dipastikan bahwa peserta benar-benar mengalami peningkatan keterampilan selama pelatihan.

Selanjutnya, level ketiga (Perilaku) bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta menerapkan keterampilan menganyam dalam kehidupan sehari-hari setelah pelatihan. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap praktik akhir peserta untuk menilai apakah mereka sudah mampu menganyam secara mandiri tanpa banyak bimbingan. Selain itu, tugas proyek diberikan sebagai bentuk studi kasus dimana peserta diminta membuat produk anyaman secara mandiri untuk menguji kemandirian mereka dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Evaluasi juga diperkuat dengan sesi tindak lanjut pasca-pelatihan, seperti wawancara, untuk melihat apakah peserta tetap mengembangkan keterampilan anyaman dan mulai menerapkannya dalam kegiatan produktif.

Terakhir, level keempat (Hasil) berfokus pada dampak nyata pelatihan, terutama aspek ekonomi serta peluang wirausaha. Evaluasi ini dilakukan dengan menilai kualitas produk akhir yang dihasilkan oleh peserta guna memastikan bahwa hasil anyaman memenuhi standar kelayakan jual. Selain itu, wawancara pasca-pelatihan dilakukan untuk memenuhi apakah peserta mulai memanfaatkan keterampilan menganyam untuk menciptakan peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan mereka. Pemantauan lebih lanjut juga dilakukan untuk melihat apakah terjadi peningkatan jumlah produk yang dipasarkan oleh peserta setelah pelatihan. Dengan cara ini, dapat diketahui sejauh mana pelatihan memberikan manfaat ekonomi bagi peserta dan mendukung kemandirian mereka dalam berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan menganyam rotan di PKBM Tunas Harapan telah dirancang secara sistematis untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis dan wawasan kewirausahaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Program ini mencakup perencanaan materi yang terstruktur, metode pembelajaran yang variatif, serta evaluasi yang berkelanjutan guna memastikan efektivitas pelatihan. Dengan proporsi praktik yang lebih dominan, peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dalam menganyam serta mempelajari strategi pemasaran produk. Evaluasi yang dilakukan secara bertahap memungkinkan tutor untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan anyaman secara optimal. Melalui pendekatan ini, pelatihan menganyam rotan tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta dalam bidang kerajinan tangan, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk merintis usaha mandiri yang berkelanjutan.

C. Evaluasi

Evaluasi program merupakan aspek penting dalam menentukan efektivitas suatu pelatihan. Menurut Sudjana (2008:9) evaluasi merupakan proses mengumpulkan, mengelola, serta menyajikan data sebagai dasar pengambilan keputusan terkait program yang sedang atau telah dilaksanakan (Supriyanto et al 2024) juga menyatakan bahwa evaluasi program bertujuan menyediakan informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan. Berdasarkan hasil evaluasi formatif selama pelaksanaan pelatihan menganyam rotan, program ini dapat dikatakan cukup berhasil dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam teknik anyaman serta pemahaman mereka mengenai aspek kewirausahaan. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui beberapa indikator utama, seperti meningkatkannya keterampilan peserta dalam membuat berbagai produk anyaman dengan tingkat kerapian serta kreativitas yang lebih baik dari sesi awal hingga akhir pelatihan. Selain itu, keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, praktik, serta pemahaman dan kepercayaan diri dalam menaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari.

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan ini, PKBM menerapkan beberapa metode evaluasi formatif, antara lain wawancara dengan tutor serta simulasi kewirausahaan. PKBM mengadakan diskusi dengan tutor untuk menggali masukan mengenai efektivitas metode pengajaran, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi perbaikan. Selain itu, peserta diberikan tantangan untuk memasarkan produk mereka dengan strategi yang telah dipelajari, baik melalui media sosial, pameran, ataupun toko kerajinan. Namun, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti perbedaan tingkat kemampuan antar peserta yang menyebabkan beberapa diantaranya memerlukan bimbingan lebih intensif. Selain itu, keterbatasan alat dan bahan dalam beberapa sesi pelatihan juga menjadi faktor yang perlu diperbaiki agar pelaksanaan program lebih optimal. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu membekali peserta didik dengan keterampilan menganyam yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha. Untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang, diperlukan penyesuaian dalam metode pembelajaran, penyediaan alat yang lebih memadai, serta dukungan lanjutan dalam pemasaran produk hasil anyaman peserta.

KESIMPULAN :

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan menganyam rotan bagi peserta didik Paket B di PKBM Tunas Harapan, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan peserta didik. pelatihan ini tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan teknis dalam menganyam rotan, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang aspek kewirausahaan, seperti pemasaran, inovasi produk, serta pengelolaan usaha. Peserta didik yang mengikuti pelatihan ini menunjukkan peningkatan keterampilan dalam berbagai aspek, terutama dalam hal teknik menganyam, kreativitas dalam menciptakan desain produk, serta pemahaman tentang penjualan produk kerajinan. Selain itu, adanya pendampingan dari instruktur dan praktik langsung memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai jual. Sikap kemandirian serta semangat berwirausaha juga semakin berkembang seiring dengan meningkatnya keterampilan mereka.

Namun, Dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala yang mempengaruhi kelancaran proses pelatihan. Selain itu, tingkat keterlibatan peserta didik juga bervariasi, di mana beberapa peserta sangat antusias, sementara yang lain masih membutuhkan motivasi tambahan agar lebih aktif dalam mengikuti pelatihan. Kurangnya akses ke pasar dan modal usaha juga menjadi hambatan bagi peserta yang ingin mengembangkan keterampilan mereka menjadi

usaha mandiri. Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya pengembangan agar pelatihan ini semakin optimal. Pendampingan berkelanjutan dari pelaku usaha rotan yang berpengalaman dapat membantu peserta memahami lebih dalam tentang strategi pemasaran serta pengelolaan usaha. Integrasi pelatihan dengan program pemasaran serta akses permodalan juga dapat membuka peluang bagi peserta guna menjual produk mereka dan mulai merintis usaha sendiri. Secara keseluruhan, pelatihan menganyam rotan di PKBM Tunas Harapan telah memberikan manfaat yang nyata dalam pengembangan keterampilan kewirausahaan peserta didik Paket B. Dengan adanya pengembangan program yang lebih berkelanjutan serta dukungan dari berbagai pihak, diharapkan pelatihan ini dapat menjadi model pembelajaran keterampilan yang mampu mencetak lulusan yang mandiri, kreatif, serta siap bersaing di dunia usaha.

Daftar Rujukan

- Aji, S. P. (2018). Keterampilan Wirausaha Untuk Keberhasilan Usaha. *Journal Of Business Management Education*, 3(3), 111–122.
- Akhadiyah, D. D. (2019). MUATAN LIFE SKILLS DALAM KURIKULUM 2013 DAN. *MUATAN LIFE SKILLS DALAM KURIKULUM 2013 DAN MANAJEMEN PEMBELAJARANNYA*, 2(September), 107–113.
- Amrulloh, H., Hidayatullah, R., Setiawan, A., Zarnuji, A., Setiawan, D., Program, E. S., Program, L. S., Lampung, M., & Study, A. S. (2022). *Program Pemberdayaan dan Pengembangan Kewirausahaan Pondok Pesantren Mahasiswa Ma'arif NU Kota Metro Melalui Karya Seni Kaligrafi*. 7(1), 1–7.
- Drs. Hiryanto, M. S. (2009). *Strategi Pengelolaan dan pengembangan Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM)*. 1, 24–32.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 1271, 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hastjarjo, T. D. (2011). *Validitas Eksperimen*. 19(2), 70–80.
- Heckman, J. J., & Kautz, T. D. (2012). *Soft Skill*.
- Himayaturrohman, E. (2017). *STRATEGI PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENGELOLAAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) DI PROVINSI RIAU*.
- Iii, B. A. B., & Penelitian, A. M. (2005). Metode Penelitian. *Sukmadinata*, 61–72.
- Islam, M. P., & Jakarta, U. P. (2024). *Pengumpulan Data Penelitian*. 3(5), 5423–5443.
- Kamilah, F., Pratiwi, I. A., Studi, P., Masyarakat, P., & Sriwijaya, U. (2023). *Peningkatan Kemampuan Life Skill Warga Belajar Paket C Melalui Program Keterampilan (Studi Kasus di PKBM Kusuma Bangsa Kabupaten Pali)*. 3(1).
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). (2019). *Analisis data dan pengecekan keabsahan data*.
- Pali, K. A. K. (2000). *Metodelogi penelitian*. 27–44.
- Raden, I., & Lampung, I. (2015). *Optimalisasi Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Menurunkan Angka Putus Sekolah di Kelurahan Kopo*. 2, 240–252.
- Report, B., & Kurniadi, D. (2007). PRINSIP PRINSIP DASAR MANAJEMEN PELATIHAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA. *Kajian Mandiri Pelatihan Dan Pengembangan SDM*, 1–46.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Sahir, S. H. (2023). *Model-Model Pelatihan Dan Pengembangan SDM*.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*.
- Suhendro, Sulistyarini, I. S. (2019). *PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) KECAMATAN TERENTANG*.
- Supriadi, I., Hakim, I. A., Ratna, E., & Waty, K. (2019). *Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Otomotif di Panti Sosial*. 3(2), 123–130. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23448>
- Vygotsky. (1978). *Importância do Meio Social Desenvolvimento e Aprendizagem em Vygotsky Desenvolvimento e Aprendizagem Processos de Aprendizado*. 1–11.
- Wulansari, T. Y., & Khotimah, N. (2010). *Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pita di kelompok a*.
- Yuhana, A. N. (2019). *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*. 7(1).